

PENINGKATAN KARAKTER KREATIF DAN MANDIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KELOMPOK INVESTIGASI

Lestari¹, Ibadullah Malawi², H.M Rifai³

Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Madiun

¹lestari.lt188@gmail.com, ²ibadullah@unipma.ac.id, ³rifai@unipma.ac.id

ABSTRACT

The background of this study is that students in group B2 of Tunas Rimba Madiun Kindergarten have not achieved their maximum creative and independent character, character learning is carried out conventionally and through verbal and instructional delivery of values. This study aims to describe and analyze the implementation of the investigation group learning model in improving creative and independent character. This study uses a qualitative approach with the type of Classroom Action Research and is carried out in 2 cycles. Data collection techniques use observation and documents. The results of the study show that students' creative and independent character can be improved through the investigation group learning model. Creative character is at a percentage of 55% and increases to 80% in cycle II. While the independent character in cycle I has a percentage of 58% increasing to 87% in cycle II. Thus, the achievement of completeness is in accordance with the performance indicators reaching 80%. The investigation group learning model can improve creative and independent character in students in group B2 of Tunas Rimba Madiun Kindergarten.

Keywords: creative, independent, investigative group learning model

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah peserta didik kelompok B2 TK Tunas Rimba Madiun dalam karakter kreatif dan mandiri belum maksimal, pembelajaran karakter dilaksanakan secara konvensional dan melalui penyampaian nilai-nilai secara verbal, instruksional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan model pembelajaran kelompok investigasi dalam meningkatkan karakter kreatif dan mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan kelas dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan karakter kreatif dan mandiri peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kelompok investigasi. Karakter kreatif berada pada prosentase 55% dan meningkat menjadi 80% pada siklus II. Sedangkan karakter mandiri pada siklus I memiliki prosentase 58% meningkat menjadi 87% pada siklus II. Dengan demikian capaian ketuntasan sudah sesuai dengan indikator kinerja mencapai 80%. Model pembelajaran kelompok investigasi dapat meningkatkan karakter kreatif dan mandiri pada peserta didik kelompok B2 TK Tunas Rimba Madiun .

Kata Kunci: kreatif, mandiri, Model pembelajaran kelompok investigasi

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa Indonesia serta membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan di jenjang TK bertujuan untuk menumbuhkan berbagai kemampuan dasar pada anak, baik dalam hal fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Melalui pembelajaran yang terarah, siswa dapat mengenal lingkungan sekitarnya, belajar berinteraksi dengan orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun dasar karakter yang baik. Pendidikan pada jenjang TK ditujukan dan dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, Bahasa dan fisik anak (Mariyana, dkk, 2010:4)

Siswa di Taman Kanak-Kanak yang memiliki usia 4 hingga 6 tahun, berada pada masa keemasan (*golden age*), yaitu suatu periode kritis dalam perkembangan manusia yang bersifat fundamental dan tidak dapat terulang. Oleh karena itu, anak usia dini memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap berbagai bentuk stimulasi dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Tunas Rimba Madiun, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Meskipun lembaga telah mencantumkan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari visi dan misi pendidikan, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Pembelajaran karakter di TK Tunas Rimba Madiun saat ini masih dilaksanakan secara konvensional, yaitu melalui penyampaian nilai-nilai secara verbal, instruksional, dan bersifat satu arah. Guru cenderung menjadi pusat informasi tanpa memberikan cukup ruang bagi anak untuk mengalami, mengeksplorasi, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung menjadi penerima pasif dari materi yang disampaikan, dengan sedikit keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang terlalu terstruktur dan minim ruang eksplorasi membuat anak kurang diberi kesempatan untuk

mengemukakan ide secara bebas, mengambil keputusan sendiri, maupun menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Akibatnya, kreativitas anak tidak berkembang secara maksimal, dan sikap mandiri mereka pun belum terasah dengan baik.

Berdasarkan kondisi diatas diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan memberdayakan anak. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat ditawarkan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Kelompok Investigasi (Group Investigation). Model pembelajaran kelompok investigasi merupakan salah satu pendekatan yang menggabungkan kerja sama kelompok dengan proses berpikir kritis dan eksploratif. Dalam model ini, anak didorong untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik, mengumpulkan informasi, mengolah temuan, dan menyajikan hasilnya secara mandiri.

Model pembelajaran kelompok investigasi dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, baik secara perorangan ataupun kelompok. Model pembelajaran

kelompok investigasi dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan, dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggungjawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan (Rusman, 2018:222).

Model pembelajaran kelompok investigasi adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa sejak tahap perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta keterampilan dalam proses kelompok. Dengan demikian, investigasi kelompok memungkinkan siswa untuk aktif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mereka sendiri Trianto (2009:78).

Menurut A. Chaedar (dalam Naim, 2009:246) bahwa kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru. Beetlestone (2011:2) juga mengemukakan pendapat bahwa kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep abstrak dengan melibatkan ketrampilan.

Ketrampilan yang dimaksud dapat meliputi rasa keingintahuan dan antusiasme, kemampuan menemukan dan kemampuan eksplorasi.

Peserta didik yang kreatif dapat ditinjau dari dua aspek kognitif dan afektif. Dalam aspek kognitif, ciri-ciri kreatifitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau divergen, yang ditandai dengan adanya beberapa ketrampilan tertentu, seperti: ketrampilan berpikir lancar, berpikir luwes/fleksibel, berpikir orisinil, ketrampilan merinci, dan ketrampilan menilai. Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri ini makin melekat pada dirinya.

Dalam aspek afektif, ciri-ciri karakter kreatif yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti: rasa ingin tahu, bersifat imajinatif/fantasi. Sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berani mencoba hal baru

serta memiliki gagasan atau ide untuk menyelesaikan masalah.

Guilford (dalam Munandar: 2009:23) menyebut indikator kreatif adalah (1) kelancaran berpikir (*fluency of thinking*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara tepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas; (2) keluwesan berpikir (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban, dan pertanyaan yang bervariasi, serta dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda; (3) Elaborasi (*elaboration*) yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik; (4) Originalitas (*originality*) yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta menunjukkan kemampuan mengatur diri sendiri (Kemendikbud:2017).

Karakter mandiri merupakan cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Seorang peserta didik dikatakan memiliki karakter mandiri apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu (Gea, 2002: 195).

“Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas” (Mustari:2012). Karakter mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain yang dapat terlihat pada setiap individu

Peserta didik yang memiliki nilai karakter mandiri akan senantiasa bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Selanjutnya Parker (dalam Musbikin, 2021:39)

menjelaskan bahwa pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggungjawaban atas hasil kerjanya; (2) memiliki independensi yaitu suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri; (3) otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri; (4) ketrampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan, serta memiliki dorongan untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan persoalan mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggungjawab yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri

dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman:2010:131).

Adapun tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kelompok investigasi Adalah pengelompokan, perencanaan, penyelidikan, pengorganisasian, penyajian dan evaluasi.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini Adalah peserta didik TK Tunas Rimba Madiun yang berada pada kelompok B2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:3) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang pasti yang merupakan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus pelaksanaan. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, proses tindakannya dilaksanakan dengan kolaboratif yaitu dengan kolaborasi antara guru dan teman sejawat.. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki persoalan nyata dengan cara kolaborasi dengan guru.

Agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik maka peneliti perlu menyusun langkah langkah dan prosedur penelitian.

Arikonto (2019:149) menyatakan bahwa dalam model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu:(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan karakter kreatif dan mandiri ditunjukkan dengan indikator sejumlah 80% peserta didik dapat mencapai kategori mampu melakukan dengan kesadaran diri dengan kategori baik. Sedangkan tercapainya prosentase klasikal siswa kelompok B TK Tunas Rimba Madiun yang mengindikasikan karakter kreatif dan mandiri dengan prosentase klasikal minimal 80%.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian dengan menggunakan model kelompok investigasi untuk meningkatkan karakter kreatif dan mandiri peserta didik kelompok B TK Tunas Rimba Madiun, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi serta

pencatatan dokumen. Observasi ini untuk mengetahui kondisi awal dalam upaya peningkatan karakter kreatif dan mandiri.

Perolehan nilai karakter kreatif dan mandiri peserta didik sebelum diberikan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Kondisi awal karakter kreatif dan Mandiri

Karakter	Kurang	Cukup	Baik	Rata Rata Kelas
Kreatif	11	2	2	5,9
Mandiri	11	1	3	6

Tabel 1 menunjukkan karakter kreatif masih tergolong kurang. Dari 15 peserta didik, hanya terdapat 2 peserta didik mendapat kategori baik dan 2 peserta didik mendapat kategori cukup. Sedangkan 11 peserta didik masih berada pada kategori kurang. Jumlah nilai keseluruhan mencapai 89 dengan rata rata 5,9 yang mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan karakter kreatif secara optimal.

Dalam tabel 1 tampak juga nilai karakter mandiri dari 15 peserta didik hanya 2 peserta didik dalam kategori baik, 1 peserta didik dalam kategori cukup dan 11 peserta didik lainnya dalam kategori kurang. Untuk lebih

jelas dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Grafik Kondisi awal Karakter Kreatif dan Mandiri

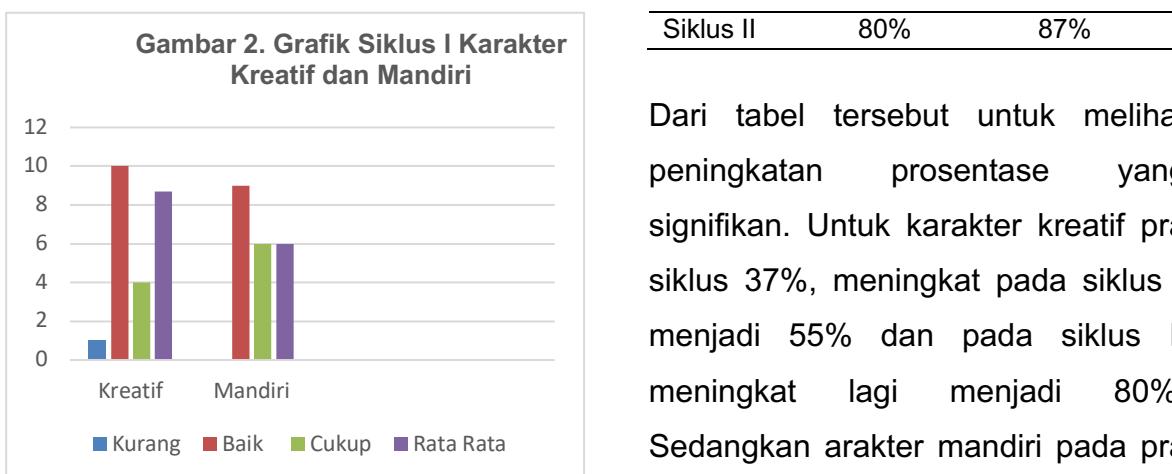


Tabel 2 Nilai pada Siklus I karakter kreatif dan Mandiri

Karakter	Kurang	Cukup	Baik	Rata Rata Kelas
Kreatif	1	10	4	8,7
Mandiri	0	9	6	9,3

Tabel 2 menunjukkan karakter kreatif dan mandiri pada siklus II mengalami peningkatan. Dari 15 peserta didik, terdapat 10 peserta didik mendapat kategori baik dan 4 peserta didik mendapat kategori cukup dan hanya 1 peserta didik dengan kategori kurang. rata rata kelas 8,7 yang mengindikasikan bahwa menunjukkan peningkatan dari kondisi awal.

Dalam tabel 2 tampak juga nilai karakter mandiri dari 15 peserta didik, 6 peserta didik dalam kategori baik, 9 peserta didik dalam kategori cukup dan tidak ada peserta didik dalam kategori kurang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.



Tabel 3 Nilai pada Siklus II karakter kreatif dan Mandiri

Karakter	Kurang	Cukup	Baik	Rata Kelas
Kreatif	0	2	13	12,8
Mandiri	0	2	13	13,9

Pada tabel 3, peningkatan karakter kreatif dan mandiri menunjukkan peningkatan yang signifikan. Untuk karakter Mandiri dari 15 anak, sejumlah 13 anak mendapat katgeori baik dan hanya 2 anak yang mendapat kategori cukup. Sedangkan karakter kreatif, 13 anak mendapat kategori baik dan 2 anak mendapat kategori cukup.

Untuk melihat prosentase peningkatan dari prasiklus menuju siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan prosentase nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

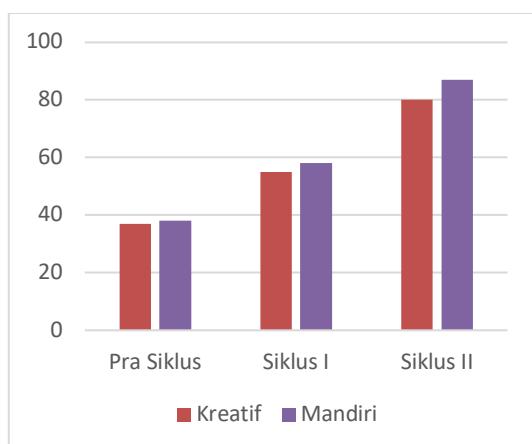
Variabel	Prosentase	
	Kreatif	Mandiri
Pra Siklus	37%	38%
Siklus I	55%	58%

Siklus II	80%	87%
-----------	-----	-----

Dari tabel tersebut untuk melihat peningkatan prosentase yang signifikan. Untuk karakter kreatif pra siklus 37%, meningkat pada siklus I menjadi 55% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80%. Sedangkan arakter mandiri pada pra siklus 38%, meningkat pada siklus I 58% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87%. Karakter kreatif dan mandiri pada peserta didik pada kelompok B di siklus II mengalami peningkatan yang signifikan karena telah memenuhi indikator kinerja yang diharapkan, yaitu sebanyak 80% dari jumlah peserta didik berada pada kategori baik.

Untuk melihat peningkatan yang didapatkan maka dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 3 berikut:

Gambar 3. Grafik Peningkatan prosentase nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa peningkatan karakter kreatif dan mandiri pada peserta didik kelompok B2 TK Tunas Rimba Madiun sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe kelompok investigasi sangat efektif dalam meningkatkan karakter kreatif dan mandiri pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017), pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Karakteristik tersebut sejalan dengan upaya pengembangan karakter mandiri dan kreatif peserta didik hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Dengan demikian, karakter kreatif dan mandiri dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Temuan ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis mengenai pentingnya pembelajaran

kooperatif dan berpusat pada peserta didik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Melalui penelitian ini dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran kelompok investigasi merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan karakter kreatif dan mandiri pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil simpulan bahwa (1) penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe kelompok investigasi dapat meningkatkan karakter kreatif dan mandiri bagi peserta didik Kelompok B TK Tunas Rimba Madiun. Faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter kreatif dan mandiri tersebut adalah peserta didik dapat melakukan semua indikator; (2) penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe kelompok investigasi terbukti mampu mengembangkan karakter kreatif dan mandiri pada peserta didik. Karakter kreatif dan mandiri tersebut tercermin

dalam perilaku mampu menghasilkan ide ide dengan cepat, mampu mengajukan pertanyaan, mampu mengembangkan ide dan mencetuskan gagasan, mampu menyelesaikan tugas, mengurus dirinya sendiri dan menyelesaikan masalah. Hasil penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe kelompok investigasi menunjukkan adanya peningkatan karakter kreatif secara klasikal pada indikator karakter kreatif. Pada tahap prasiklus, prosentase nilai karakter kreatif peserta didik sebesar 37%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 55%, dan kembali mengalami peningkatan pada siklus II hingga mencapai 80%. Peningkatan serupa juga terjadi pada indikator karakter mandiri. Ketuntasan secara klasikal pada tahap prasiklus sebesar 38%, meningkat pada siklus I menjadi 58%, dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 87%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Model kooperatif tipe kelompok investigasi efektif dalam meningkatkan karakter kreatif dan mandiri peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mariyana, Rita dkk (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: kencana
- Trianto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Mustari, Muhamad. (2012). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Perss
- Bariah, Sarrul. Tanjung Darinda Sofia dkk. (2020) *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia
- Suyatno. (2007). *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mulyani, Novi. (2019). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Musbikin, Imam. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kreatif*. Bandung: Nusamedia

Hudiyono. (2014). *Membangun Karakter Siswa: Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi

Arikunto, Suharsimi & Suhardjono. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta